

AL-NUFU>DH AL-‘ILMI: MANDAT TEOLOGIS PENGUASAAN IPTEK UNTUK MEWUJUDKAN PERADABAN KHALI>FAH MU’MAR

Nazila Syifa Thohiroh¹

¹Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Correspondent Email : syifanazilakom22@gmail.com

ABSTRACT. This article explores the concept of *al-nufudh al-‘ilmi* as a Qur’an-based theological mandate for Muslim engagement with science and technology in the digital era. *Al-nufudh*, derived from Q.S. *al-Rahman*:33, is interpreted not merely as a description of human limitation but as a divine call to “penetrate” the horizons of the heavens and the earth through knowledge-based authority (*sulthan*). By employing a narrative literature review of classical and contemporary *tafsir*, Islamic thought on science, and recent discussions on digital transformation, the article argues that technological mastery is a form of *fard kifayah* tied to the *khilafah* mission of *i‘marat al-ard*. The findings show that much religious discourse still adopts a defensive stance toward digital change, focusing on risks rather than positioning technology as an instrument of mercy, acceleration, and civilizational flourishing. The article then proposes an applied paradigm of “*khali>fah mu‘mar*” in which *al-nufudh al-‘ilmi* orients Muslims from being passive consumers of technology to becoming ethical creators and regulators of a just, value-based digital civilization.

Keywords: Islamic Theology, Digital Civilization, Khalifah

ABSTRAK. Artikel ini mengeksplorasi konsep *al-nufudh al-‘ilmi* sebagai amanat teologis berbasis Al-Qur'an bagi keterlibatan umat Islam dengan sains dan teknologi di era digital. *Al-Nufudh*, yang berasal dari Q.S. ar-Rahman:33, ditafsirkan tidak sekadar sebagai deskripsi tentang keterbatasan manusia, melainkan sebagai seruan ilahi untuk "menembus" cakrawala langit dan bumi melalui otoritas berbasis pengetahuan (*sulthan*). Dengan menggunakan tinjauan pustaka naratif dari tafsir klasik dan kontemporer, pemikiran Islam tentang sains, dan diskusi terkini tentang transformasi digital, artikel ini berargumen bahwa penguasaan teknologi merupakan bentuk *fard kifayah* yang terkait dengan misi *khilafah i‘marat al-ard*. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar wacana keagamaan masih mengambil sikap defensif terhadap perubahan digital, lebih fokus pada risiko daripada memposisikan teknologi sebagai instrumen rahmat, akselerasi, dan kemakmuran peradaban. Artikel ini kemudian mengusulkan paradigma terapan “*khali>fah mu‘mar*” di mana *al-nufudh al-‘ilmi* mengarahkan umat Islam dari konsumen pasif teknologi menjadi pencipta dan pengatur etis peradaban digital yang adil dan berbasis nilai.

Kata Kunci: Teologi Islam, Peradaban Digital, Khalifah

Article History

Submission: 11/20/2025

Revision: 12/13/2025

Accepted: 12/26/2026

Published: 07/16/2026

PENDAHULUAN

Transformasi digital dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang kian pesat di era *Society 5.0* seringkali memicu diskursus yang didominasi oleh kekhawatiran dan sifat defensif (Waston, n.d.). Banyak karya ilmiah keagamaan lebih terfokus pada aspek negatif seperti pencegahan *digital addiction*, penanganan hoaks, atau bahaya *cyber gambling* (Syafitri & Gusmaneli, 2025). Perspektif yang reduksionis ini menciptakan paradoks: Muslim diwajibkan menjadi *khali>fah* (pemakmur) di bumi, namun disarankan untuk menjauhi alat pemakmur peradaban, yaitu teknologi itu sendiri (Nasr, 2022).

Padahal secara historis, *al-Qur'a>n* telah mendorong penerobosan batas-batas geografis dan temporal melalui penemuan dan eksplorasi. Contoh nyata yang paling relevan adalah efisiensi perjalanan haji, yang tadinya memakan waktu berbulan-bulan melalui kapal laut, kini dapat diselesaikan hanya dalam hitungan jam berkat adanya teknologi penerbangan (Hidayah, 2024). Demikian pula teknologi komunikasi (*video call*, *zoom meeting*) telah menghilangkan jarak, merealisasikan silaturahmi instan lintas benua, suatu fenomena yang menafikan batasan ruang dan waktu (Poerana et al., 2025).

Fenomena akselerasi dan *speed of life* ini harus dipahami sebagai anugerah dan perintah ilahi. Islam tidak mengajarkan *tech-phobia*, melainkan *tech-mastery* (Rohmah, 2008). Landasan teologis untuk penguasaan teknologi ini terletak pada isyarat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk "menembus" (melintasi) penjuru langit dan bumi. Bukan dengan kekuatan magis, melainkan dengan *Sultha>n* (otoritas dan kekuasaan ilmu) (Munawir, 2020).

Berangkat dari kekosongan diskursus progresif ini, tulisan ini bertujuan menawarkan tafsir ulang terhadap *Q.S ar-Rahman* [55]: 33 sebagai mandat teologis. Pendekatan ini sejalan dengan dinamika hukum Islam itu sendiri, di mana *al-Qur'a>n* dan Hadits memberikan ruang bagi para ulama untuk menjawab tantangan zaman (Hasbi Umar, 2021). Oleh karena itu, menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* dalam konteks transformasi digital bukanlah sebuah anomali, melainkan sebuah keharusan intelektual bagi umat Islam untuk menjadi pemimpin (*leader*) dalam inovasi dan teknologi, yang berorientasi pada kemaslahatan umat (*jalb al-masha>lih*) dan mewujudkan peradaban *khalifah mu'mar* (pemakmur peradaban).

METODE

Studi ini menggunakan tinjauan pustaka naratif, namun berfokus pada sintesis konseptual dan teologis yang menghubungkan tafsir Al-Qur'an, pemikiran Islam tentang sains dan teknologi, serta perdebatan kontemporer tentang transformasi digital (Baumeister & Leary, 1997; Ferrari, 2015; Green et al., 2006; Snyder, 2019). Korpus dibangun secara purposif dari karya-karya tafsir klasik dan modern, studi tentang transformasi digital penafsiran Al-Qur'an, serta literatur interdisipliner tentang Islam, teknologi, dan peradaban yang membahas tema-tema seperti eksplorasi kosmos, *sultha>n*, *khila>fah*, dan *i'ma>rat al-ardh*. Melalui siklus berulang dari pembacaan cermat, identifikasi konsep inti, dan pengelompokan tematik, sumber-sumber ini dijalin menjadi narasi yang

mengartikulasikan *al-nufu>dh al-'ilmi* sebagai amanat teologis bagi keterlibatan Muslim dengan sains dan teknologi, sekaligus menyoroti bagaimana studi ini memperluas dan merumuskan ulang diskusi yang ada dalam literatur.

HASIL

Kunci untuk mengubah paradigma yang melihat kemajuan teknologi dari sudut pandang pesimis menjadi pandangan progresif, terletak pada penafsiran ayat-ayat *al-Qur'a>n* yang secara inheren mendorong eksplorasi sains dan pemanfaatan akal (Zuhriyandi & Alfannaja, 2023). Sikap defensif terhadap transformasi digital merupakan anomali historis yang bertentangan dengan semangat dasar peradaban Islam yang dibangun di atas ilmu pengetahuan. Alih-alih hanya berfokus pada bahaya (*dar'ul mafa>sid*), narasi harus diarahkan pada esensi ajaran Islam yang memosisikan manusia sebagai subjek aktif dalam memakmurkan bumi, dengan *jalb al-masha>lih* (mendatangkan keselamatan) melalui penguasaan teknologi (Minarti, 2022).

Narasi progresif ini memerlukan poros teologis yang kuat, dan poros tersebut ditemukan dalam surah yang sarat akan penaklukan alam semesta, yaitu *Q.S ar-Rahman* [55]: 33. Ayat ini bukan sekadar narasi informatif, melainkan sebuah deklarasi tantangan sekaligus perintah eksplisit kepada seluruh entitas berakal jin dan manusia untuk melampaui batas-batas fisik yang terlihat. Firman Allah SWT menjadi *master key* teologis bagi pengembangan IPTEK

Artinya: "Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah, kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)."

Kata kunci pertama terletak pada *Tanfuzu>*, yang secara leksikal mengandung makna menembus, melintasi atau menerobos. Dalam penafsiran klasik, mayoritas mufasir menempatkan ayat ini dalam konteks eskatologis yang merujuk pada ketidakmampuan manusia melarikan diri dari takdir Allah SWT di hari kiamat. Namun pandangan ini dinilai membatasi ruang lingkup makna ayat yang sejatinya bersifat '*a>mm* (umum) dan berlaku sepanjang zaman (Shihab, 2002). Budaya Melayu Islam Jambi adalah adat budaya yang berorientasi pada penggunaan akal secara rasional dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Hasbullah, 2015).

Dalam kerangka tafsir progresif kontemporer, *Tanfuzu* dimaknai sebagai perintah eksplisit bagi manusia untuk melakukan penjelajahan dan penaklukan ruang di langit maupun bumi, bahkan di luar atmosfer. Konsep '*alamul akwa*' (alam semesta) yang digambarkan dalam ayat ini menjadi *laboratorium* penelitian yang wajib dieksplorasi oleh umat Muslim. Pencapaian modern seperti penerbangan antariksa, penjelajahan samudera dalam, hingga pengembangan teknologi komunikasi nirkabel yang menembus lapisan ozon dan atmosfer adalah wujud nyata dari upaya penembusan di era digital. Ayat ini menantang manusia untuk terus berinovasi, tidak terpaku pada keterbatasan yang ada, tetapi menggunakan akalanya untuk melampaui batas-batas fisik yang sebelumnya dianggap mustahil (Zuhriyandi & Alfannaja, 2023).

Tantangan untuk menembus batasan itu kemudian disandingkan dengan syarat mutlak: anda tidak akan mampu melakukannya *illa* *bi sultha*. Inilah inti terpenting yang menetapkan korelasi tak terpisahkan antara ambisi eksploratif manusia dengan ilmu pengetahuan. *Sultha* yang dimaksud di sini bukanlah kekuatan fisik atau kekuasaan politik semata, sebab kekuasaan duniawi bisa saja didapatkan oleh orang yang zalim (Shihab, 2002).

Menurut para mufasir klasik, seperti Ibnu Katsir dan ath-Thabari, frasa *illa* *bi Sultha* ditafsirkan sebagai kekuatan atau kekuasaan yang datang dari Allah SWT. *Sultha* dalam konteks ini bukanlah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diciptakan manusia, melainkan merujuk pada perintah, izin, dan kekuatan yang dianugerahkan secara langsung oleh Allah SWT. Oleh karena itu, *Q.S ar-Rahman* [55]: 33 lebih dipahami sebagai sebuah pernyataan tentang kelemahan jin dan manusia di hadapan kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melampaui penjuru langit dan bumi atau lari dari takdir-Nya, kecuali jika Allah SWT sendiri yang memberikan kekuatan dan izin untuk itu. Dengan demikian, ayat ini bukanlah mandat untuk inovasi teknologi, melainkan sebuah penegasan tauhid yang mengingatkan bahwa segala daya dan upaya di alam semesta hanya bisa terwujud atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT semata (Ibnu Katsir, 2004; ath-Thabari, 2004).

Asal-usul dari *Sultha* (IPTEK) adalah akal yang optimal, terstruktur, dan terus menerus merenung, sebagaimana dipuji oleh Allah SWT dalam ayat yang menjadi landasan filosofis bagi ilmuwan Muslim, yaitu *Q.S Ali Imran* [3]: 190-191. Ayat tersebut secara implisit memberikan peta jalan bagi pengembangan *Sultha*.

Ayat ini menegaskan bahwa penggunaan akal secara mendalam dikenal sebagai *Tafakkur* yang merupakan praktik ibadah tertinggi. Orang yang berakal (*ulul alba>b*) tidak hanya melihat teknologi (seperti *smartphone*) melainkan merenungi prinsip-prinsip sains di baliknya (prinsip gelombang elektromagnetik dan transmisi data), sehingga penguasaan IPTEK (*Sultha>n*) tidak lain adalah hasil dari *Tafakkur* akal yang tiada henti terhadap ciptaan Allah SWT. Inovasi teknologi mulai dari penemuan prinsip dasar ilmu fisika hingga pengembangan algoritma kecerdasan buatan (AI), adalah wujud nyata dari pengalaman ayat 191 (Sholaih & Rasyid, 2024).

IPTEK adalah manifestasi *tafakkur* yang diwujudkan menjadi solusi nyata bagi kehidupan (Mumu & Tamaweol, 2025). Dalam penafsiran klasik ath-Thabari, fenomena kecepatan supra-fisik dalam kisah pemindahan singgasana Ratu Balqis (*Q.S an-Naml* [27]: 40) ditafsirkan secara harfiah sebagai sebuah *karamah* (kemuliaan) yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-Nya yang saleh. Kecepatan "sebelum matamu berkedip" (*qabla an yartadda ilaika tharfuk*) bukanlah sebuah isyarat untuk potensi teknologi, melainkan hasil dari kekuatan ilahiah. Maka demikian pula pada ilmu pengetahuan, eksistensi keluarga dalam menyiapkan generasi yang berkualitas merupakan pondasi utama (Supian Ramli, 2024).

Menurut riwayat yang dikutip ath-Thabari, kecepatan luar biasa itu terjadi karena orang saleh tersebut "berdoa dengan nama Allah SWT". Dengan demikian, kisah ini bukanlah legitimasi untuk akselerasi digital, melainkan sebuah penegasan atas kekuasaan mutlak Allah SWT yang mampu mewujudkan hal-hal di luar nalar sebagai bukti kebesaran-Nya dan kemuliaan bagi hamba yang taat (ath-Thabari, 2004).

Fenomena ini menjadi analogi *Qur'a>ni* bagi kecepatan transmisi data digital (*live streaming, direct messaging*) yang melampaui batas jarak dan waktu, mengisyaratkan bahwa efisiensi waktu maksimal adalah salah satu tujuan peradaban yang didorong oleh *al-Qur'a>n*. Dengan demikian, teknologi modern yang mampu memendekkan jarak perjalanan haji dari bulan ke jam, serta menghilangkan jarak komunikasi secara instan, adalah aktualisasi dari nilai-nilai akselerasi Ilahi dan merupakan *Sultha>n* yang wajib dikuasai oleh *ulul albab*. Melalui integrasi *al-Nufu>dh* (*Q.S ar-Rahman*), *Tafakkur* (*Q.S Ali Imran*), dan Akselerasi (*Q.S an-Naml*), terkonstruksilah landasan teologis yang solid untuk mengubah paradigma Muslim dari pengguna yang waspada menjadi pencipta peradaban digital yang progresif (Shihab, 2002).

PEMBAHASAN

Implementasi dari *al-Nufu>dh al-'Ilmi* menuntut umat Muslim untuk mengubah peran mendasar dari konsumen pasif menjadi arsitek dan pemimpin dalam bidang teknologi, mengaplikasikan *Sultha>n* yang telah diperoleh untuk kemaslahatan umat (*jalb al-masha>lih*) (Suprpto & Yulianto, 2023). Dalam konteks ini tiga prinsip Islam sebagai konsep bahwa manusia adalah *khali>fat al-Lah fi al-Ardh*, universitas Islam sebagai dasar etika, dan perspektif Islam tentang lingkungan memiliki potensi untuk menjadi dasar moral bagi penerapan *Sultha>n* di sektor lingkungan (Bahrul Ulum et al., 2023). Penguasaan teknologi adalah sebuah kewajiban komunal (*fard kifayah*) yang jika dilaksanakan akan mengangkat harkat peradaban Muslim secara keseluruhan (Budianto et al., 2021). Peran sentral ini diwujudkan melalui tiga dimensi strategis utama sebagai berikut:

Akselerasi Rihlah Ibadah (Haji/Umrah) Dengan Teknologi Tinggi

Q.S ar-Rahman [55]: 33 secara implisit memberikan justifikasi penuh terhadap penggunaan teknologi untuk memudahkan (*taysi>r*) pelaksanaan rukun Islam. Pemanfaatan teknologi penerbangan mutakhir adalah bukti nyata penguasaan *Sultha>n* yang berdampak langsung pada ibadah. Jika dahulu perjalanan memakan waktu berbulan-bulan yang sarat risiko, kini waktu tempuh yang dipangkas menjadi hitungan jam menghasilkan efisiensi waktu hingga 99%, sehingga membebaskan energi dan sumber daya umat untuk fokus pada ibadah intensif selama di Tanah Suci. Efisiensi ini adalah wujud nyata dari nilai-nilai *Qur'a>ni* tentang *Ihsan* (kesempurnaan) dalam pengelolaan waktu (Abd Rahman & Nugroho, 2021).

Lebih lanjut *Sultha>n* diterapkan untuk menjamin keselamatan dan keamanan jamaah secara masif. Penerapan teknologi navigasi presisi, sistem *drone monitoring* yang terintegrasi untuk mendeteksi kepadatan massa, dan penggunaan *smart card* dengan data biometrik dalam menjamin haji merupakan *Sultha>n* yang digunakan untuk menjamin keselamatan jiwa (*hifdz al-nafs*), yang merupakan salah satu dari lima tujuan utama *maqashid syari>'ah*. Dengan data empiris, pada musim haji 1445 H/2024 M, Kerajaan Arab Saudi menggunakan lebih dari 10.000 kamera pengawas (CCTV) dengan basis AI untuk memastikan keamanan dan kelancaran arus jamaah (Obaid, 2024).

Penguasaan teknologi di bidang logistik juga memungkinkan optimalisasi manajemen multibahasa. Aplikasi penerjemah instan berbasis AI yang terintegrasi dalam *smartwatch* atau *headset* membantu jutaan jamaah dari ratusan negara berkomunikasi

dengan petugas dan sesama jamaah, menghilangkan hambatan bahasa yang seringkali memicu kekacauan atau ketidaknyamanan. Hal ini mendorong inklusivitas ibadah dan memperkuat rasa persaudaraan lintas bangsa (Meenakshi & Hussain, 2025).

Oleh karena itu, desain aplikatif harus terus didorong pada pengembangan aplikasi terintegrasi *smart manasik*. Platform digital berbasis AI yang mampu memberikan panduan manasik haji adaptif berdasarkan lokasi dan kondisi kesehatan jamaah secara *real time* adalah langkah lanjutan. *Sultha>n* harus digunakan untuk menciptakan ekosistem ibadah digital yang tidak hanya efisien, tetapi juga personal, memungkinkan setiap jamaah melaksanakan ibadah dengan kualitas terbaik sesuai kondisi masing-masing (Setiawan, 2025).

I'ma>ratul Ard (*Memakmurkan Bumi*) Melalui Data dan Kecerdasan Buatan

Perintah *tanfuzu>* untuk menembus batas-batas langit dan bumi tidak hanya terbatas pada perjalanan fisik, melainkan juga berlaku pada penembusan masalah-masalah sosial dan lingkungan yang mendera bumi (*al-Ardh*). Tugas *khilafah* sebagai pemakmur bumi menuntut penerapan *Sultha>n* di area-area yang membutuhkan solusi berbasis data, mengubah IPTEK dari alat hiburan menjadi instrumen penyelamat kehidupan (Waston, n.d.).

Aplikasi *Sultha>n* juga menyentuh sektor pertanian dan ketahanan pangan. Melalui pertanian presisi (*precision agriculture*) yang didukung sensor IoT dan AI, hasil panen dapat dioptimalkan. Analisis data tanah dan cuaca secara *real-time* memungkinkan petani menggunakan pupuk dan air secara minimal namun menghasilkan output maksimal, memerangi kemubaziran (*tabdzir*) sumber daya. Ketahanan pangan yang merupakan pilar *hifdz al-nafs* dan *hifdz al-ma>l* (menjaga harta) dapat dicapai dengan *Sultha>n* ini (Mukhroman, 2024).

Dalam segi pendidikan, penggunaan media audio visual tidak hanya mampu menarik perhatian siswa, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Risnita, 2023). Faktor pendukung penggunaan media pembelajaran adalah besarnya keinginan guru dan peserta didik untuk memanfaatkan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan prasarana yang dibutuhkan (Rasidin et al., 2024).

Pengembangan teknologi juga harus terfokus pada akses kesehatan digital (*telemedicine*), di negara-negara dengan geografis kepulauan seperti Indonesia, AI dan konektivitas digital memungkinkan diagnosis awal penyakit dilakukan dari jarak jauh,

menjangkau area terpencil. Data WHO menunjukkan bahwa *telemedicine* secara signifikan menurunkan angka kematian di wilayah yang kekurangan dokter spesialis, menjadikannya aplikasi *Sultha>n* yang humanis dan vital (Asnidar & Askar, 2025).

Secara ringkas, AI dan *big data* adalah *Sultha>n* kontemporer yang menyediakan kemampuan *Tanfuzu* ke dalam kompleksitas masalah sosial dan alam. Penguasaan *Sultha>n* ini mengubah Muslim dari sekadar objek dampak kerusakan lingkungan menjadi subjek aktif dalam penyelamatan ekosistem dan penegakan keadilan sosial berbasis data yang akurat dan terpercaya (Rizqy Muhammad et al., 2023).

Menegakkan Ukhawwah Baina al-Sama'I wa al-Ardh

Teknologi komunikasi global adalah hasil paling nyata dari penembusan batas ruang yang ditawarkan *Sultha>n* yang wajib digunakan untuk mengukuhkan persatuan dan menyebarkan kebaikan (*al-Ma'ru>f*) secara global. Teknologi ini memungkinkan komunikasi *real-time* yang memenuhi anjuran agama untuk berinteraksi dan tolong menolong tanpa terhalang geografis (Rizqy Muhammad et al., 2023).

Hal ini terwujud melalui dakwah lintas batas dan *digital literacy* dengan memanfaatkan *live-streaming*, platform *virtual reality*, dan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai *al-Qur'a>n* dan Hadits ke seluruh penjuru dunia. Ini adalah realisasi geografis. Digitalisasi agama memastikan bahwa akses terhadap sumber pengetahuan Islam yang autentik tersedia bagi siapaapun dan dimanapun (Fakhrurroji, 2017). Formulasi hukum Islam didasari pada landasan universal dan kemanusiaan, mencakup kepentingan dunia dan akhirat, yang bertujuan membuat manusia bahagia, melindungi mereka dari kejahatan dan kehancuran, dan Islam cocok dalam berbagai kondisi, waktu, dan tempat (Suhar, n.d.).

Pentingnya *Sultha>n* dalam bidang informasi ini sangat krusial, mengingat bahwa penyebaran hoaks dan disinformasi di media sosial mencapai puncaknya di era digital. Data menunjukkan bahwa hoaks telah menjadi ancaman utama yang nyata terhadap stabilitas sosial. Oleh karena itu *Sultha>n* harus digunakan untuk mengembangkan algoritma pendeteksi hoaks dan meningkatkan literasi digital umat, mengubahnya dari penyebar informasi palsu menjadi penyaring dan validator kebenaran, sejalan dengan perintah untuk *tabayyun* (konfirmasi) (Hidayat, 2018).

Selain itu, kolaborasi ilmiah dan kemanusiaan global digencarkan dengan menggunakan platform digital untuk menghubungkan *ulul alba>b* di berbagai belahan dunia agar berkolaborasi dalam penelitian multidisiplin. Sinergi pengetahuan ini akan menghasilkan

inovasi yang lebih besar demi kemanusiaan, seperti pengembangan teknologi pendidikan jarak jauh yang dapat diakses oleh masyarakat di negara berkembang, mewujudkan kesetaraan akses ilmu pengetahuan (Sholaih & Rasyid, 2024).

Sultha>n juga menciptakan demokrasi pengetahuan, jurnal ilmiah, kitab-kitab langka, dan manuskrip bersejarah kini dapat diakses melalui platform digital, meruntuhkan tembok-tembok universitas elit. Demokratisasi ini adalah wujud nyata dari penghormatan Islam terhadap akal dan ilmu (*ulul alba>b*) memastikan bahwa ilmu pengetahuan bukan lagi hak istimewa, melainkan aset kolektif umat manusia (Castells, 2010).

Secara kolektif *Sultha>n* harus mengarah pada pembentukan jaringan *ukhuwwah* yang konstruktif. Ini mencakup penggunaan media digital untuk gerakan amal global, mobilisasi bantuan kemanusiaan (*crowdfunding*) dan advokasi keadilan global. Teknologi bertransformasi menjadi sarana utama untuk mencapai persatuan intelektual dan persaudaraan global di bawah payung *Sultha>n* Islam. Visi ini bukanlah utopia, melainkan dapat diwujudkan melalui kepemimpinan yang bijaksana. Sebuah penelitian tentang kepemimpinan kyai karismatik menunjukkan bahwa praktik inklusivitas dapat menciptakan harmoni yang nyata, dengan demikian teknologi digital harus diarahkan untuk mencapai majelis taklim global sebagai sebuah ruang dialog yang meruntuhkan sekat-sekat primordial dan menjadikan umat Muslim sebagai solusi peradaban (Hasbi Umar & Abdul Wahab, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tafsir progresif terhadap ayat-ayat *al-Qur'a>n* di atas, dapat disimpulkan bahwa *Q.S ar-Rahman* [55]: 33 adalah mandat teologis yang secara eksplisit memerintahkan umat Muslim untuk mengejar penguasaan Teknologi (*Sultha>n*) sebagai prasyarat fundamental untuk menembus batas-batas alam semesta (*al-Nufu>dh*). Penguasaan *Sultha>n* tersebut berakar pada pengalaman *Q.S Ali Imran* [3]: 190-191, yaitu praktik *tafakkur* (perenungan akal) yang membedakan *ulul albab* untuk menghasilkan inovasi IPTEK. Desain implementasi *al-Nufu>dh al-'Ilmi* harus diarahkan pada aspek positif, seperti: akselerasi ibadah haji/umrah, pemakmuran bumi melalui AI dan data untuk mengatasi krisis global, serta penguatan persaudaraan melalui konektivitas digital. Dengan mengadopsi tafsir progresif ini, umat Islam akan bertransformasi dari komunitas yang defensif dan pesimis terhadap teknologi menjadi perintis (*pioneer*) yang memimpin peradaban global,

memanfaatkan setiap kemajuan ilmu sebagai wujud ketaatan tertinggi dalam memakmurkan bumi (*khali>fah mu'mar*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa artikel ini sepenuhnya merupakan hasil kerja keras dan pemikiran mandiri tanpa melibatkan penulis lain. Meskipun demikian, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada LPTQ Batang Hari dan Universitas Negeri Padang yang telah menyediakan akses fasilitas dan sumber daya pendukung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan terdekat yang senantiasa memberikan dukungan moral, semangat, serta doa selama proses penulisan berlangsung. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman & Nugroho. (2021). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI. Pusat Perbukuan Kemendikbudristek.
- Asnidar & Askar. (2025). Kecerdasan Buatan dalam Kajian Islam Kontemporer. *Jurnal KIIIES*, 4(1).
- Ath-Thabari. (2004). *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*. Dar al-Hijr.
- Bahrul Ulum, dkk. (2023). Reconstructing Human-Environmental Relations on the Basis of Islamic Eco-Ethical Spiritual. *Jurnal Iciis and Apcoms*, 4(7).
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 1(3).
- Budianto, dkk. (2021). Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Islamika*, 21(1).
- Castells. (2010). The Rise of The Network Society. *Jurnal Society and Culture*, 1(4).
- Fakhrurrojj. (2017). Cyber Da'wah: The Internet and the Public Sphere of Indonesian Muslims. *Jurnal Al-jamiah*, 55(1).
- Ferrari, R. (2015). Writing Narrative Style Literature Reviews. *Medical Writing*, 24(4).
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer- Reviewed Journals: Secrets of the Trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3).

- Hasbi Umar & Abdul Wahab. (2024). The Leadership, Vision of Charismatic Kyai in The Implementation of Religious Moderation Values al-Baqiyatush Shalihat Islamic Boarding School Jambi Province. *Jurnal IJIERM*, 6(2).
- Hasbi Umar. (2021). Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya. *Jurnal Borneo*, 1(2).
- Hasbulah. (2015). Integrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Seloko Adat Jambi: Transformasi Dakwah Kultural. *Jurnal Kontekstualita*, 30(1).
- Hidayah. (2024). I'jaz Ilmi dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Saintifik. *Jurnal Technoin*, 1(11).
- Hidayat. (2018). Hoax, Media Sosial dan Integritas Sosial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1).
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Al-Qur'an*. Dar al-Kitab.
- Meenakshi & Hussain. (2025). Real-time Multilingual Speech Translation for Peer Communication. *Jurnal Advanced Engineering Hub*, 3(6).
- Minarti. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Mukhroman. (2024). Peran Lembaga Keuangan Sosial Syariah di Indonesia Menuju Transformasi Digital. *Jurnal JIMPA*, 4(1).
- Mumu & Tamaweol. (2025). *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, dan Reflektif*. PT Revormasi Jangkar Philosophia.
- Munawir. (2020). Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran. *Jurnal Didaktika*, 9(2).
- Nasr. (2022). Islam, Sains, dan Muslim: Pergulatan Spiritualitas dan Rasionalitas. *Jurnal IRCISoD*, 2(7).
- Obaid. (2024). Hajj Security Forces Ready Ensure Safety of Pilgrims. *Arab News Journey*.
- Poerana, dkk. (2025). *Etnografi Komunikasi dalam Lintas Budaya masa Kini Dari Tradisi ke Teknologi*. Nas Media Pustaka.
- Rasidin, dkk. (2024). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal al-Miskawih*, 3(1).
- Risnita. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Evaluasi Belajar Online pada Pembelajaran Biologi di SMA Kota Jambi. *Jurnal BIODIK*, 9(2).

- Rizqy Muhammad, dkk. (2023). Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Digital 4.0. *Jurnal Aladalah*, 1(1).
- Rohmah. (2008). Akselerasi IQ dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Analisis Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Takwili*, 3(1).
- Setiawan. (2025). Pengembangan dan Evaluasi VR Haji Untuk Pembelajaran Manasik Haji dan Umrah dengan Pendekatan Immersion Interface. *Jurnal al-Mutabar*, 5(1).
- Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholaih & Rasyid. (2024). Ta'wil Ayat-Ayat Kauniah Perspektif Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Sosial 5.0. *Jurnal Mushaf*, 4(2).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suhar. (n.d.). Formulation of Business Fiqh Contemporary. *Jurnal AJHSSR*, 6(6).
- Supian Ramli. (2024). Family Existence To Prepare A Generation Of Islamic Quality In The Millenial Era. *Jurnal Injire*, 2(1).
- Suprpto & Yulianto. (2023). Pandangan Islam Terhadap Pengembangan dan Pemanfaatan Sains dan Teknologi. *Jurnal Es-Syajar*, 1(1).
- Syafitri & Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 3(1).
- Waston. (n.d.). *Filsafat Post Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Zuhriyandi & Alfannaja. (2023). Penafsiran Ayat-Ayat Teknologi dan Inovasi Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pembangunan Ilmu Pengetahuan di Era Modern. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6).